



16 Juni 2024

IKHTISAR CUACA

Tanggal Berlaku :

16 - 18 JUNI 2024





FACT SHEET TANGGAL 16 JUNI 2024
BERLAKU TANGGAL 16 - 18 JUNI 2024

I. KONDISI CUACA 24 JAM TERAKHIR

1. Curah Hujan Indonesia ≥ 20 mm/hari:

1) Stasiun Meteorologi Torea, Papua Barat	: 122.0 mm
2) Stasiun Meteorologi Soekarno Hatta, Banten	: 114.0 mm
3) Stasiun Meteorologi Sangia Ni Bandera, Sulawesi Tenggara	: 97.0 mm
4) Stasiun Meteorologi Fatmawati Soekarno, Bengkulu	: 96.3 mm
5) Stasiun Meteorologi Maritim Tanjung Priok, DKI Jakarta	: 82.0 mm
6) Stasiun Klimatologi Bengkulu	: 69.7 mm
7) Stasiun Geofisika Kepahiang, Bengkulu	: 67.6 mm
8) Stasiun Meteorologi Kemayoran, DKI Jakarta	: 65.6 mm
9) Stasiun Meteorologi Domine Eduard Osok, Papua Barat	: 58.8 mm
10) Stasiun Meteorologi Maritim Belawan, Sumatera Utara	: 53.0 mm
11) Stasiun Klimatologi Jawa Tengah	: 42.4 mm
12) Stasiun Klimatologi Jambi	: 39.8 mm
13) Stasiun Meteorologi Sultan Thaha, Jambi	: 36.7 mm
14) Stasiun Meteorologi Ahmad Yani, Jawa Tengah	: 33.5 mm
15) Stasiun Meteorologi Andi Jemma, Sulawesi Selatan	: 30.3 mm
16) Stasiun Klimatologi Banten	: 29.8 mm
17) Stasiun Meteorologi Sultan Bantilan, Sulawesi Tengah	: 27.3 mm
18) Stasiun Meteorologi Enarotali, Papua	: 25.0 mm
19) Balai BMKG Wilayah II, Banten	: 24.5 mm
20) Stasiun Meteorologi Amahai, Maluku	: 24.3 mm
21) Stasiun Meteorologi Yuvai Semaring, Kalimantan Utara	: 23.0 mm

Berdasarkan pantauan citra satelit, distribusi awan konvektif signifikan selama 24 jam terakhir terdapat di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kep. Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.

2. Curah Hujan Jabodetabek ≥ 20 mm:

1) Stasiun Meteorologi Soekarno Hatta	: 114.0 mm
2) Waduk Sunter Utara	: 87.0 mm
3) Stasiun Meteorologi Maritim Tanjung Priok	: 82.0 mm
4) Teluk Gong	: 76.0 mm
5) Pompa Pasar Ikan	: 73.0 mm
6) Stasiun Meteorologi Kemayoran	: 65.6 mm
7) Istana	: 63.0 mm
8) Sunter III Rawabadak	: 61.0 mm
9) Pompa Poncol	: 59.0 mm
10) Pinangsia	: 57.0 mm
11) Pakubuwono	: 55.0 mm
12) Bukit Duri 1	: 51.0 mm
13) Pompa RW 01 Semanan	: 50.0 mm
14) Depok 1	: 49.0 mm
15) Pompa Arcadia	: 49.0 mm
16) IPAL Kampung Rambutan	: 47.0 mm
17) Pulomas	: 47.0 mm
18) Pompa Cideng	: 47.0 mm
19) Cawang Wika	: 45.0 mm
20) ARG Kelapa Gading	: 44.0 mm
21) Pompa Ancol	: 42.0 mm
22) Pasar Minggu	: 42.0 mm
23) Setiabudi Timur	: 40.0 mm
24) HALIM PK	: 40.0 mm
25) Karet	: 39.0 mm
26) Waduk Melati	: 37.0 mm
27) Manggarai	: 36.0 mm
28) AWS TMII	: 34.0 mm
29) Stasiun Klimatologi Banten	: 29.8 mm
30) ARG Mauk Tangerang	: 29.0 mm
31) Pintu Air Pulo Gadung	: 28.0 mm
32) Krukut Hulu	: 27.0 mm
33) ARG Ciganjur	: 26.6 mm
34) Kembangan Utara	: 25.0 mm
35) Pompa Bulak Cabe	: 23.0 mm
36) Pompa Pool PPD	: 22.0 mm
37) Perumnas Cengkareng	: 21.0 mm
38) ARG Cariu	: 21.0 mm
39) Beji Depok	: 20.5 mm
40) ARG Lebak Bulus	: 20.0 mm

3. Kejadian Bencana:

- 1) Hujan lebat : Desa Langudon, Kecamatan Bokat, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah
Sumber : Group WA Indonesia Tangguh Bencana
- 2) Angin kencang, Hujan lebat : Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur
Sumber : jatim.viva.co.id
- 3) Angin kencang : Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat
Sumber : www.ayobandung.com

II. ANALISIS TERKINI:

1. Kondisi Global

1. Indeks SOI : -4.3, **tidak signifikan** terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
2. Indeks NINO 3.4 : +0.37, **tidak signifikan** terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).
3. Indeks DMI : +0.02, **tidak signifikan** terhadap peningkatan hujan di wilayah Indonesia (Netral).

2. Kondisi Regional

- 1) *Madden-Julian Oscillation* (MJO) pada tanggal 14 Juni 2024 terpantau di fase 6 (*Western Pacific, Netral*) yang tidak berkontribusi langsung terhadap proses pembentukan awan hujan di wilayah Indonesia. Gangguan fenomena MJO secara spasial tidak terpantau aktif di wilayah Indonesia.
- 2) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat terpantau aktif di Samudera Hindia barat Bengkulu hingga Selatan Jawa tengah, Selat Sunda, Bengkulu dan Sumatera Selatan bagian Selatan, Laut Jawa, seluruh P. Jawa kecuali Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara bagian utara, Selat Makassar bagian Selatan, Laut Maluku, Laut Banda, Laut Sulawesi, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat Daya, Papua Barat dan Samudera Pasifik utara Halmahera hingga Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur terpantau aktif berada di Wilayah perairan utara Sabang yang berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif

serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.

- c. Gelombang dengan *Low Frequency* yang cenderung persisten terpantau aktif di Wilayah Perairan Kep. Nias – Sibolga, Perairan Riau, Perairan barat Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Sulawesi Tengah bagian utara, Gorontalo, Sulawesi Utara, Laut Maluku bagian utara, Papua Barat Daya dan Perairan Halmahera .
 - d. Kombinasi antara gelombang MJO, Low Frequency, gelombang Rossby Ekuator dan gelombang Kelvin pada wilayah dan periode yang sama terpantau di wilayah Sulawesi Utara bagian utara, Laut Maluku bagian utara, Papua Barat Daya dan Perairan Halmahera yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 3) Suhu Muka Laut/*Sea Surface Temperature* (SST) dengan anomali $+0.5^{\circ}\text{C}$ – $(+2.1^{\circ}\text{C})$ yang dapat meningkatkan potensi penguapan (penambahan massa uap air) berada di Samudera Hindia barat Sumatera, Selat Sunda, Selat Malaka, Laut Natuna, Selat Karimata, Lau Jawa, Laut Bali, Teluk Tomini, Teluk Bone, Laut Sulawesi, Laut Flores, Laut Arafuru, Laut Halmahera, Teluk Cendrawasih, dan Samudra Pasifik utara Papua.
 - 4) Indeks Seruakan Dingin (*Cold Surge*) bernilai -0.8 yang menunjukkan indikasi fenomena seruakan massa udara dingin tidak signifikan terhadap wilayah Indonesia.
 - 5) Sirkulasi siklonik terpantau di Samudera Hindia barat Sumatera, di Papua Barat, dan di Samudra Pasifik Utara Papua Barat yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) memanjang di Samudera Hindia sebelah barat Sumatera, dari Papua pegunungan hingga Papua Barat Daya, di Samudra Pasifik Utara Papua, dan di Laut Halmahera. Daerah pertemuan angin (konfluensi) juga terdapat memanjang di Samudra Pasifik sebelah utara Papua.
 - 6) Daerah konvergensi lainnya juga terpantau memanjang dari Perairan Barat Aceh hingga Sumatra utara, dari Riau hingga Malaysia, dari Jambi hingga Riau, dari Laut Jawa hingga Laut Natuna, dari Kalimantan timur hingga Kalimantan utara, dari Selat Makassar hingga Laut Sulawesi, dan di Laut Seram. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar sirkulasi siklonik, dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
 - 7) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Papua Selatan, Laut Arafura bagian utara, NTT bagian Timur, Maluku bagian Selatan, Laut Banda hingga Laut Timor. Kondisi ini yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab yaitu di wilayah Papua Pegunungan, Papua, Papua Tengah, Papua Barat Daya, Papua Barat, Laut Banda, Maluku, Maluku Utara, Laut Seram, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, dan Laut Maluku.
 - 8) Peningkatan kecepatan angin >25 knot terpantau di Samudra Hindia Selatan NTT, dan Pesisir Utara Australia yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di

wilayah perairan sekitar wilayah tersebut.

3. Kondisi Lokal/Mikro

- 1). Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.
- 2). Pemantauan Debu Vulkanik dari Citra Satelit Himawari tanggal 16 Juni 2024 sekitar pukul 07.00 WIB, sebaran debu vulkanik:
 - Gunung Dukono : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Ibu : tidak dapat teramati karena tertutup awan.
 - Gunung Lewotobi : tidak terdeteksi.
 - Gunung Semeru : tidak terdeteksi.

III. PROGNOSIS

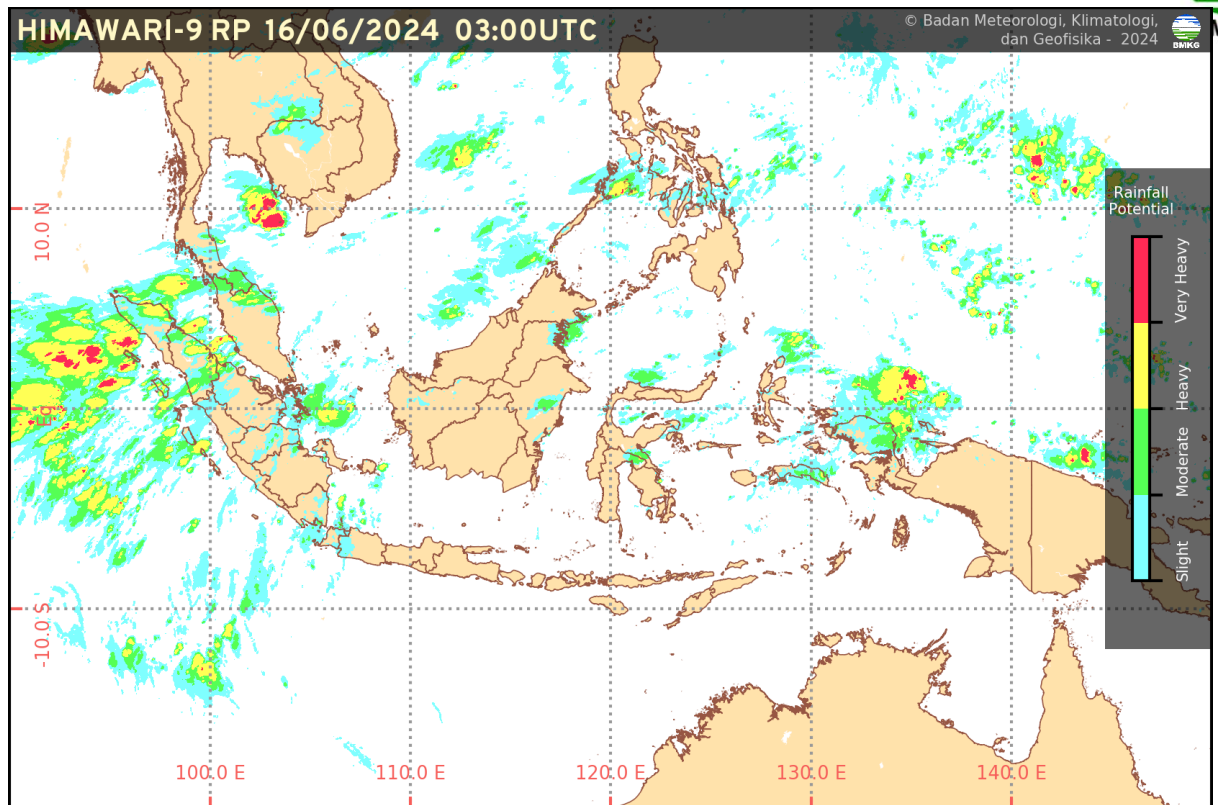
1. Hasil analisis kondisi iklim global menunjukkan kondisi ENSO Netral dengan nilai NINO 3.4 sebesar +0.37 dan nilai SOI -4.3. Nilai DMI sebesar +0.02 menunjukkan Dipole Mode juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan pola konvektif di wilayah Indonesia bagian barat.
2. Hasil analisis kondisi regional tanggal 16 Juni 2024 berdasarkan:
 - 1). Analisis OLR, MJO, dan aktivitas gelombang ekuator menunjukkan kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif di Sebagian besar Sumatra, Jawa bagian Barat, sebagian besar Kalimantan, Sulawesi bagian Tengah hingga Utara, Maluku Utara, Papua Barat daya, dan Papua Barat.
 - 2). Pantauan daerah konvergensi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan pertumbuhan awan hujan di Sumatera bagian utara dan barat, Jawa Timur bagian utara, Kalimantan bagian barat dan utara, Sulawesi bagian tenggara dan tengah, Papua Barat, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.
 - 3). Hasil analisis kondisi lokal/mikro menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan aktivitas konvektif akibat kondisi labilitas yang kuat di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.

IV. PRAKIRAAN 3 HARI KE DEPAN

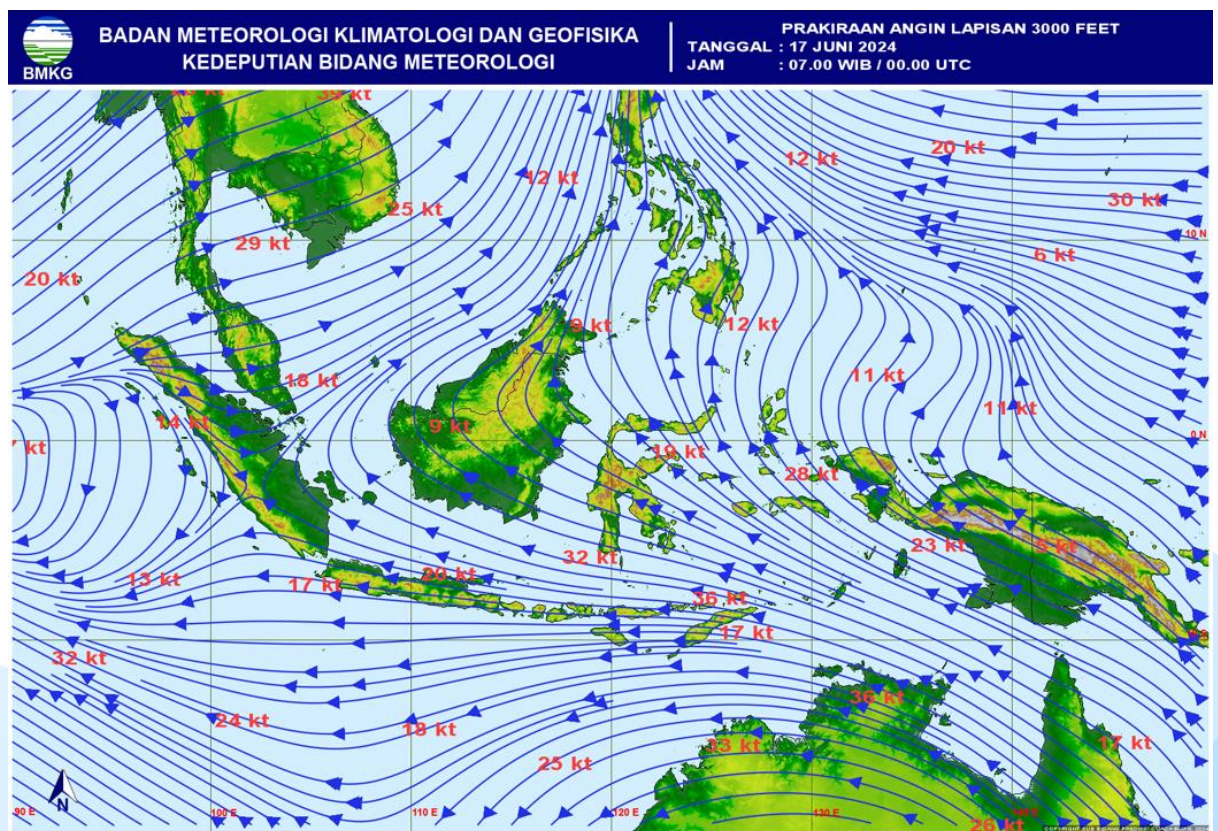
1. Dasar Prakiraan

- 1) Pada Juni II – Juli I 2024 umumnya diprediksi curah hujan berada di kriteria rendah - menengah (0 - 150 mm/dasarian). Wilayah yang diprediksi mengalami hujan kategori rendah (<50 mm/dasarian) : Pada Juni II 2024 meliputi sebagian besar Aceh, Sumatera Utara, sebagian kecil Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, sebagian besar Jawa Barat hingga NTT, sebagian kecil Kalimantan Timur, sebagian kecil Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara, sebagian Maluku Selatan, Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Juni III 2024 meliputi sebagian besar Sumatera, sebagian besar Jawa, hingga NTT, sebagian Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, sebagian besar Sulawesi Utara, Gorontalo, sebagian Sulawesi Tengah bagian utara, Sulawesi Barat bagian utara dan selatan, Sulawesi Selatan bagian selatan, Sulawesi Tenggara, sebagian Maluku dan Maluku Selatan, sebagian Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan dan Papua Selatan. Pada Juli III 2024 meliputi Sebagian besar Pulau Sumatera, sebagian besar Jawa hingga NTT, sebagian Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, sebagian kecil Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan bagian selatan, sebagian Sulawesi Tenggara bagian selatan, sebagian Maluku dan Maluku Selatan, Sebagian Papua Papua Barat, Papua, Papua Pegunungan, dan Papua Selatan.
- 2) Berdasarkan model filter spasial MJO pada tanggal 17-18 Juni 2024, gangguan fenomena MJO secara spasial terprediksi tidak terpantau aktif di wilayah Indonesia
- 3) Gelombang Ekuator yang terjadi di wilayah Indonesia, yakni:
 - a. Gelombang Rossby Ekuator yang berpropagasi ke arah barat diprediksi aktif di Samudera Hindia Barat Lampung hingga Selatan Banten, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat dan Tengah bagian utara, Laut Sulawesi, Selat Makassar bagian utara & Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Maluku Utara. Laut Maluku bagian utara, Papua Barat Daya, Papua Barat dan Samudera Pasifik utara Halmahera hingga Papua yang berpotensi menyebabkan peningkatan pertumbuhan awan hujan di wilayah tersebut.
 - b. Gelombang Kelvin yang berpropagasi ke arah timur diprediksi aktif di wilayah Laut Natuna Utara, Laut Natuna, hamper seluruh P. Kalimantan, Selat Makassar, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT dan Laut Flores yang berpotensi meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
 - c. Gelombang dengan *Low Frequency* yang cenderung persisten diprediksi di wilayah Perairan Kep. Nias – Sibolga, Perairan Riau, Perairan barat Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Laut Maluku bagian utara, Papua Barat Daya dan Perairan Halmahera.

- d. Kombinasi antara MJO, gelombang Low Frequency dan gelombang Rossby Ekuator pada wilayah dan periode yang sama terpantau di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat dan Tengah bagian utara, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Sulawesi Utara, Laut Maluku bagian utara, Papua Barat Daya dan Perairan Halmahera yang dapat meningkatkan aktivitas konvektif serta pembentukan pola sirkulasi siklonik di wilayah tersebut.
- 4) Sirkulasi siklonik terpantau di Kalimantan Barat bagian Utara, di Papua Barat, dan di Samudra Pasifik Utara Papua yang membentuk daerah perlambatan kecepatan angin (konvergensi) memanjang dari Kalimantan Tengah hingga Kalimantan Barat, dari Papua Barat hingga Papua Barat Daya, di Maluku Utara, dan di Samudra Pasifik Utara Papua. Daerah pertemuan angin (konfluensi) juga terdapat memanjang di Laut Natuna, di Laut Seram, dan di Samudra Pasifik Timur Filipina.
 - 5) Daerah konvergensi lainnya juga terpantau memanjang dari Perairan Barat Aceh hingga Sumatra Barat, di Selat Makassar, dari Jambi hingga Riau, di Laut Natuna, dari Kalimantan Timur hingga Kalimantan Barat, dari Sulawesi tenggara hingga Sulawesi Tengah, dan dari laut Maluku hingga Gorontalo,. Kondisi tersebut mampu meningkatkan potensi pertumbuhan awan hujan di sekitar sirkulasi siklonik, dan di sepanjang daerah konvergensi/konfluensi tersebut.
 - 6) Intrusi udara kering/dry intrusion dari BBS melintasi wilayah Papua Selatan, Maluku bagian Selatan, Bali, NTB, NTT, Perairan Bali hingga NTT, Laut Arafuru, Laut Flores, Laut Timor, Laut Sawu, dan Laut Banda. Kondisi ini yang mampu mengangkat uap air basah di depan batas intrusi menjadi lebih hangat dan lembab yaitu di wilayah Maluku, Maluku Utara, Sulawesi, dan Kep. Papua.
 - 7) Peningkatan kecepatan angin hingga mencapai >25 knot, terpantau di Samudera Hindia barat daya Banten, di Laut Flores, di Laut Banda, di Samudra Hindia Selatan NTT, di Teluk Carpentaria, dan di perairan utara Australia, yang mampu meningkatkan tinggi gelombang di wilayah sekitar perairan tersebut.
 - 8) Labilitas Lokal Kuat yang mendukung proses konvektif pada skala lokal terdapat di Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatra Selatan, Bangka Belitung, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua Tengah, Papua, dan Papua Pegunungan.

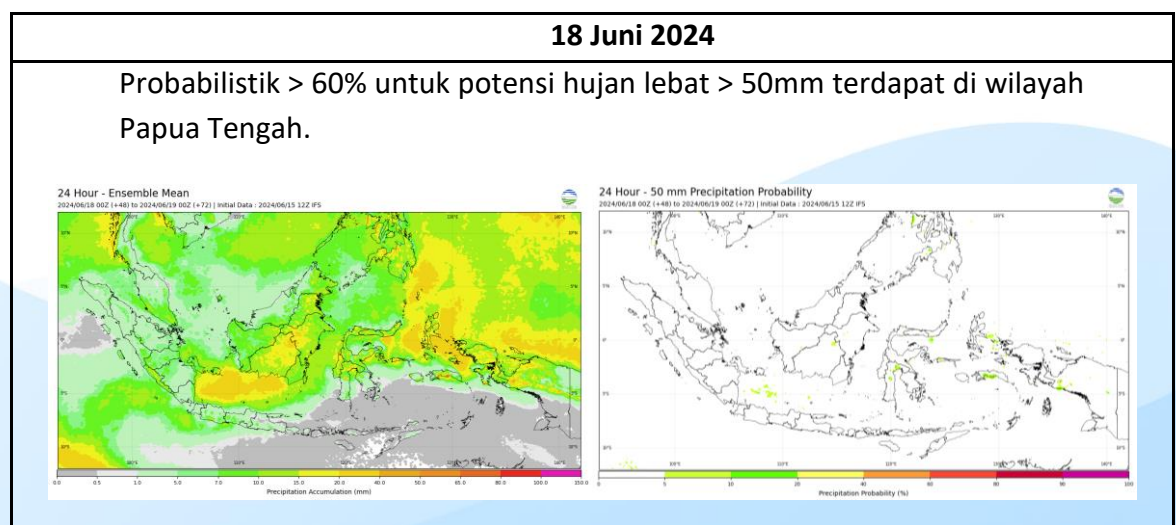
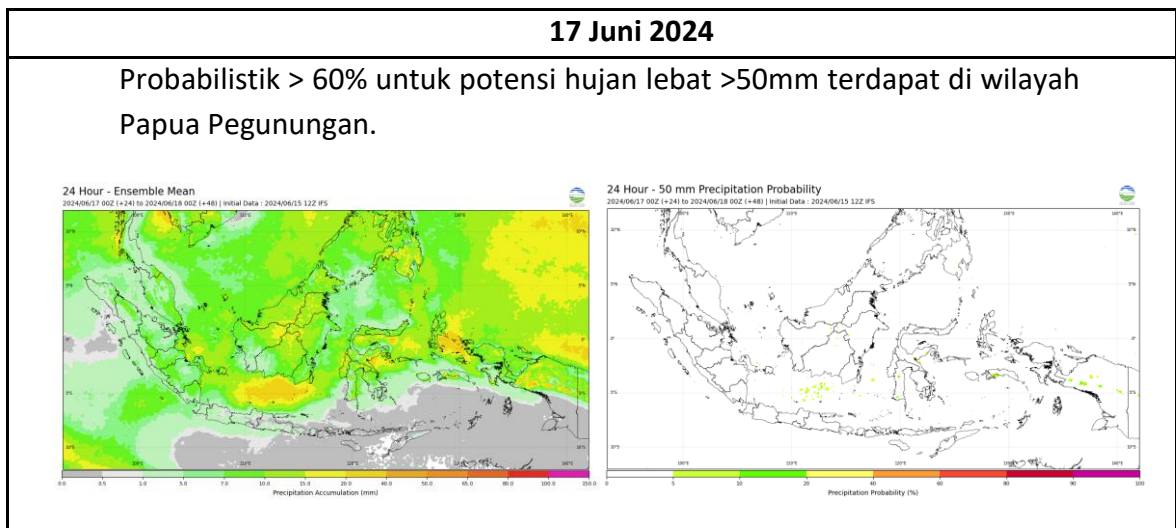
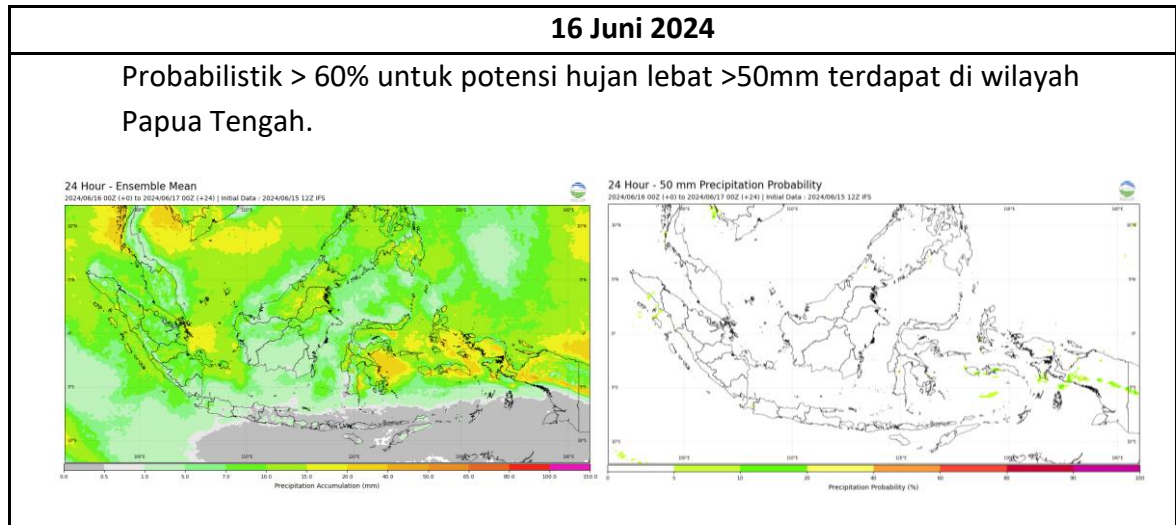


Potensi hujan dari citra satelit Himawari tanggal **16 Juni 2024** pukul 10.00 WIB



Prakiraan angin lapisan 3000 feet tanggal **17 Juni 2024**

2. Potensi hujan ekstrem berdasarkan output model prakiraan hujan probabilistik dan ensemble 3 (tiga) hari ke depan yaitu:



3. Prakiraan Cuaca Indonesia berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 16 - 18 Juni 2024

1). Hari Ini

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Aceh, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku dan Papua Barat.
Potensi Kebakaran Hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Nusa Tenggara Timur.
Potensi Polusi Udara	NIL.

2). Esok Hari

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Aceh, Riau, Kep. Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Sumatera Selatan, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku Utara, Maluku dan Papua Barat.
Potensi kebakaran hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Nusa Tenggara Timur.
Polusi Udara	NIL.

3). Lusa

Potensi hujan lebat (>50 mm/hari)	Waspada potensi hujan lebat di wilayah : Aceh, Riau, Bengkulu, Sumatera Selatan, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi angin kencang (>45 km/jam)	Waspada potensi angin kencang di wilayah : Sumatera Selatan, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi Barat dan Papua.
Potensi dampak	Waspada potensi dampak di wilayah : Jawa Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Barat, Maluku, Papua Barat dan Papua.
Potensi hujan disertai kilat/petir	Waspada potensi hujan badai di wilayah : Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku dan Papua Barat.
Potensi kebakaran hutan	Waspada potensi kebakaran hutan di wilayah : Nusa Tenggara Timur.
Polusi Udara	NIL.

4. Prakiraan Cuaca DKI Jakarta berdasarkan Dasar Prakiraan pada poin I – IV Tanggal 16 s/d 18 Juni 2024.

Tgl	Pagi (07.00 – 13.00)	Siang (13.00 – 19.00)	Malam (19.00 – 01.00)	Dini hari (01.00 – 07.00)
16 Juni 2024	berawan; hujan ringan di Jakut, Jakbar, dan Kep. Seribu	cerah berawan; hujan ringan di Jaksel dan Jaktim	hujan ringan	berawan tebal; hujan ringan Jakbar, Jakpus, Jakut; hujan sedang di Kep. Seribu
17 Juni 2024	cerah berawan	cerah berawan	cerah berawan	cerah berawan
18 Juni 2024	cerah berawan	cerah berawan	cerah berawan	cerah berawan

V. PERINGATAN DINI (Tanggal 16 Juni - 18 Juni 2024)

Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kep. Riau, Bengkulu, Jambi, Sumatera Selatan, Kep. Bangka Belitung, Lampung, Banten, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Papua Barat dan Papua.

VI. PROSPEK SEPEKAN KE DEPAN

No.	Provinsi	Juni 2024						
		16	17	18	19	20	21	22
1	Aceh							
2	Sumatra Utara							
3	Sumatera Barat							
4	Riau							
5	Kep. Riau							
6	Jambi							
7	Sumatera Selatan							
8	Kep. Bangka Belitung							
9	Bengkulu							
10	Lampung							

No.	Provinsi	Juni 2024						
		16	17	18	19	20	21	22
11	Banten							
12	DKI Jakarta							
13	Jawa Barat							
14	Jawa Tengah							
15	DIY							
16	Jawa Timur							
17	Bali							
18	NTB							
19	NTT							
20	Kalimantan Barat							
21	Kalimantan Tengah							
22	Kalimantan Timur							
23	Kalimantan Utara							
24	Kalimantan Selatan							
25	Sulawesi Utara							
26	Gorontalo							
27	Sulawesi Tengah							
28	Sulawesi Barat							
29	Sulawesi Selatan							
30	Sulawesi Tenggara							
31	Maluku Utara							
32	Maluku							
33	Papua Barat Daya							
34	Papua Barat							
35	Papua Tengah							
36	Papua Pegunungan							
37	Papua							
38	Papua Selatan							

Kode warna matriks:	
Hijau	Cerah - Hujan Ringan
Kuning	Hujan Sedang - Lebat
Oranye	Hujan Lebat - Sangat lebat

8,	Pulau	Provinsi	Prospek Cuaca Sepekan ke Depan (16 - 22 Juni 2024)	
			Potensi Hujan sedang - lebat	Potensi Hujan lebat - sangat lebat
1	Sumatra	Aceh	16,17,18 Juni 2024	NIHIL
2		Sumatra Utara	16 JUNI 2024	NIHIL
3		Sumatera Barat	16, 19, 20, 21 Juni 2024	NIHIL
4		Riau	16,17,18 Juni 2024	NIHIL
5		Kep. Riau	17 - 18 Juni 2024	NIHIL
6		Jambi	16,17,18, 20, 21 Juni 2024	NIHIL
7		Sumatera Selatan	16, 17, 18, 20 Juni 2024	NIHIL
8		Kep. Bangka Belitung	16, 17, 18, Juni 2024	NIHIL
9		Bengkulu	16 - 20 Juni 2024	NIHIL
10		Lampung	16 - 20 Juni 2024	NIHIL
11	Jawa	Banten	16 - 19 Juni 2024	NIHIL
12		DKI Jakarta	16 Juni 2024	NIHIL
13		Jawa Barat	16 - 19 Juni 2024	NIHIL
14		Jawa Tengah	NIHIL	NIHIL
15		DIY	NIHIL	NIHIL
16		Jawa Timur	17 Juni 2024	NIHIL
18	Bali dan Nusa Tenggara	Bali	NIHIL	NIHIL
18		NTB	NIHIL	NIHIL
19		NTT	NIHIL	NIHIL
20	Kalimantan	Kalimantan Barat	17, 18, 20 dan 21 Juni 2024	NIHIL
21		Kalimantan Tengah	18, 20 dan 21 Juni 2024	17 Juni 2024
22		Kalimantan Timur	16, 17, 18 dan 20 Juni 2024	NIHIL
23		Kalimantan Utara	16, 17, 18, 19, 20, 22 Juni 2024	NIHIL
24		Kalimantan Selatan	16, 17, 18 Juni 2024	NIHIL
25	Sulawesi	Sulawesi Utara	16 - 20, 22 Juni 2024	NIHIL

26		Gorontalo	16 - 18 Juni 2024	NIHIL
27		Sulawesi Tengah	16 - 19 dan 22 Juni 2024	NIHIL
28		Sulawesi Barat	16 - 18 Juni dan 20 - 22 Juni 2024	NIHIL
29		Sulawesi Selatan	16 - 17 dan 20 Juni 2024	NIHIL
30		Sulawesi Tenggara	16 - 18, 20, dan 22 Juni 2024	NIHIL
31	Maluku	Maluku Utara	16 - 18 Juni 2024	NIHIL
32		Maluku	16 - 18 Juni 2024	NIHIL
33	Papua	Papua Barat Daya	16 - 19 dan 21 - 22 Juni 2024	NIHIL
34		Papua Barat	16 - 19 dan 21 - 22 Juni 2024	NIHIL
35		Papua Tengah	16 dan 18 - 22 Juni 2024	19 Juni 2024
36		Papua Pegunungan	16 -22 Juni 2024	NIHIL
37		Papua	16 dan 18 - 22 Juni 2024	19 Juni 2024
38		Papua Selatan	NIHIL	NIHIL

VII. REMARKS

- Secara umum curah hujan tiga hari ke depan yang berpotensi menyebabkan bencana hidrometeorologi terdapat di wilayah Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat Daya, Papua Barat, Papua Tengah, Papua dan Papua Pegunungan.
- Hujan dengan intensitas lebat di wilayah perairan berpotensi terjadi di Perairan barat Sumatera, Perairan timur Riau hingga Bangka Belitung, Laut Natuna hingga Laut Cina Selatan, Laut Jawa Utara Jawa Barat, Teluk Bone, Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Selat Makassar, Laut Sulawesi, Laut Seram, dan Samudra Pasifik utara Papua Barat Daya-Papua.